

**SISTEM PEMBAGIAN HASIL PADA USAHA PENGGEMUKAN SAPI  
DI KABUPATEN KUPANG  
(STUDI KASUS DESA RETRAEN KECAMATAN AMARASI)**

***SYSTEMS DIVISION RESULTS BUSINESS FATTENING  
IN THE DISTRICT KUPANG  
(CASE STUDY VILLAGE RETRAEN DISTRICT OF AMARASI)***

**Nelson Hasdy Kario<sup>1</sup>**

**Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Nusa Tenggara Timur**

**ABSTRACT**

*Cattle fattening business known as one of farm very dominant in Kupang districts but constrained fodder. But potential feed-owned quite a lot in this region is considered as an indicator of business success especially in this region is very well known historically as experienced in conducting cattle. Research objective: know cost structure of fattening cattle and assess proportion of profits among farmers to financiers. Research done for three months from May to July 2012 in Retraen village. Village chosen because it is central areas of cattle development in this case largest feedlot in Kupang. Determination of farmer respondents done deliberately by an interview of 15 farmers who conduct fattening activities. Types of data collected are primary and secondary. For primary data, type of data collected is: identity of farmer who did fattening, number of animals kept, length of time maintenance and use of poultry production facilities and so forth, while secondary data is data that comes from village office. Analysis is descriptive. Results: composition cost structure of feedlot cattle highest labor costs in feeder followed proportion of families with highest gains in fattening period 3 years with amount composition of breeder with investors is IDR 667,330.3 (breeder) and IDR 2669323.*

*Key- words : division result, cow, period,*

**INTISARI**

Usaha penggemukan sapi merupakan usaha peternakan yang sangat dominan di Kupang namun terkendala pakan ternak. Potensi pakan yang cukup banyak dianggap sebagai indikator keberhasilan usaha. Tujuan: mengetahui struktur biaya penggemukan ternak sapi dan proporsi keuntungan antara peternak dan pemodal. Penelitian dilaksanakan tiga bulan, Mei sampai Juli 2012 di desa Retraen, Kupang.. Desa ini dipilih karena merupakan sentra sapi di kabupaten Kupang. Penentuan responden dilakukan secara sengaja dengan wawancara 15 orang peternak. Jenis data: data primer dan sekunder. Analisis yang digunakan adalah deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komposisi struktur biaya penggemukan ternak sapi tertinggi adalah biaya bakalan diikuti tenaga kerja dalam keluarga dengan proporsi keuntungan tertinggi pada penggemukan berjangka waktu tiga tahun dengan besarnya komposisi antara peternak dan pemodal sebesar Rp 667.330,3 (peternak) dan Rp 2.669.323 per ekor.

Kata kunci : Bagi hasil, sapi, jangka waktu

---

<sup>1</sup> Alamat penulis untuk korespondensi: Nelson Hasdy Kario. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Nusa Tenggara Timur, Jln. Timor Raya Km 32 Naibonat, Kupang. [kario\\_nelson@yahoo.co.id](mailto:kario_nelson@yahoo.co.id)

## PENDAHULUAN

Penggemukan sapi merupakan salah satu usaha sub sektor peternakan yang dominan di Kupang, Nusa Tenggara Timur. Namun usaha tersebut sejauh ini dikenal sebagai usaha yang sangat mengharapkan dukungan ketersediaan pakan yang cukup tinggi, terutama untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak sapi. Hal ini penting karena wilayah ini dikenal memiliki kualitas sumberdaya lahan yang rendah karena didominasi lahan kering yang sangat luas yang memengaruhi ketersediaan pakan ternak yang dianggap menjadi indikator utama keberhasilan usaha di bidang peternakan sapi.

Wilayah Kecamatan Amarasi merupakan daerah yang sudah dikenal dalam pengembangan ternak sapi di Kupang karena secara historis dianggap sebagai daerah yang sudah berpengalaman melakukan pemeliharaan sapi dan bersifat intensif. Hal tersebut nampak dengan istilah "sistem Amarasi". Sistem ini dikenal akibat pengaruh arahan dari penguasa raja Amarasi yang mau mengembangkan usaha peternakan sapi secara besar-besaran dengan mengharapkan dukungan ketersediaan atau kecukupan pakan melalui pengembangan

tanaman lamtoro di semua lapisan masyarakat yang ada.

Bamualim et al. (2006) melaporkan bahwa pengembangan ternak sapi di wilayah Kecamatan Amarasi ini sudah berlangsung sejak tahun 1930-an yang dimulai dari adanya perintah dari raja Amarasi yang mewajibkan seluruh petani yang berada di bawah wilayah kekuasaannya diwajibkan melakukan usaha penanaman tanaman lamtoro dalam skala besar yang lebih dikenal dengan lamtoronisasi. Usaha penanaman jenis tanaman lamtoro ini sebagai bagian dari adanya strategi untuk melakukan langkah preventif dalam membatasi pertumbuhan gulma jenis lantana (*Lantana camara*), perladangan berpindah, dan menurunnya kesuburan akibat pola yang ditimbulkan dari model perladangan tersebut.

Berdasarkan perkembangan populasi ternak sapi yang ada di Kabupaten Kupang, seperti yang nampak pada Tabel 1, populasi jumlah ternak sapi yang ada di Kabupaten Kupang berfluktuasi dari tahun ke tahun. Dari distribusi besaran populasi tersebut nampak jumlah populasi terbesar 2012 sebesar 158.208 ekor namun setelah itu terus menunjukkan penurunan populasi dalam dua tahun terakhir.

Tabel 1. Populasi ternak sapi di kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur

Tahun	Populasi (ekor)	Pertumbuhan (%)
2007	141.850	-
2008	144.672	1,99
2009	147.554	1,99
2010	151.691	2,80
2011	151.250	-0,29
2012	158.208	4,60
2013	151.112	-4,49
2014	149.244	-1,24

Sumber : BPS (2002-2013).

Tujuan penelitian untuk mengetahui struktur biaya penggemukan ternak sapi dan mengkaji proporsi keuntungan antara peternak dan pemodal.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu dari bulan Mei sampai Juli 2012 di Desa Retraen Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang. Desa ini dipilih karena merupakan daerah sentra pengembangan ternak sapi, dalam hal ini penggemukan terbesar di Kabupaten Kupang. Penentuan petani responden dilakukan secara sengaja dengan melakukan wawancara terhadap 15 orang peternak yang melakukan aktivitas usaha penggemukan. Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder. Untuk data primer, jenis data yang diambil adalah identitas peternak yang melakukan penggemukan, banyaknya ternak yang dipelihara, jangka waktu lamanya pemeliharaan serta penggunaan sarana produksi peternakan (sapronek) dan lain sebagainya, sedangkan untuk data sekunder adalah data yang bersumber dari kantor desa, dinas terkait. Analisis yang digunakan adalah deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Karakteristik Wilayah Penelitian.** Desa Retraen merupakan salah satu desa dari 14 desa yang ada di Kecamatan Amarasi. Memiliki luas wilayah 16,91 km<sup>2</sup> dan berada pada ketinggian 160 m dari permukaan laut. Berjarak tiga km dari Buraen sebagai ibu kota kecamatan, 40 km ke ibu kota Kabupaten Oelamasi serta 65 km ke Kupang sebagai ibukota provinsi atau berjarak sekitar 57 ke jalur utama jalan trans Timor yang menghubungkan kota Kupang ibukota Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dan

Dili sebagai ibukota negara Timor Leste serta berbatasan langsung di bagian selatan wilayah desa dengan laut Timor. Selanjutnya data karakteristik secara spesifik seperti yang terdapat pada Tabel 1 berikut.

Berdasarkan data pada Tabel 2 tampak bahwa wilayah desa ini memiliki jumlah penduduk 1.808 jiwa yang terdiri atas 916 laki-laki, 892 wanita yang tersebar pada 16 RT, 8 RW serta empat dusun. Usaha di bidang pertanian merupakan mata pencaharian utama sekitar 95 persen penduduk yang terdiri atas 671 laki-laki dan 581 orang bekerja di bidang usaha tani, 365 laki-laki dan 25 wanita dalam usaha peternakan, 15 nelayan, 16 laki, dan lima wanita di bidang usaha perdagangan skala kecil.

Untuk pemilikan lahan terlihat bahwa lahan perkebunan memiliki luasan yang paling besar, yaitu mencapai 750 ha kemudian diikuti dengan pemukiman 108 ha. Dari tampilan luasan lahan ini tampak bahwa usaha di bidang peternakan memiliki potensi yang sangat besar karena memiliki vegetasi tanaman yang cukup luas yang dapat dijadikan sebagai pakan ternak seperti: lomtoro (*Leucaena leucocephala*), gamal (*Gliricidia sepium*), dan turi (*Sesbania grandiflora*) serta dari hutan seperti kabesak putih (*Acacia leucophloea*), daun beringin (*Ficus benyamina*) yang dijadikan sumber pakan ternak andalan yang pada umumnya diperoleh dari hutan perkebunan dalam usaha penggemukan sapi spesifik di wilayah ini.

Untuk usaha di bidang peternakan terlihat bahwa ternak sapi memiliki jumlah populasi ternak yang paling besar, yaitu mencapai 848 ekor atau hampir setara dengan pemilikan dua hingga tiga ekor per KK, kemudian diikuti dengan Babi 419 ekor, ayam serta kambing.

Tabel 2. Deskripsi daerah penelitian

Uraian	Satuan	Jumlah
Penduduk	Jiwa	1.808
- Laki-laki	Jiwa	916
- Wanita	Jiwa	892
- Rumah tangga	KK	501
Pekerjaan		
- Petani	Orang	648
- Peternak	Orang	390
- PNS	Orang	23
- Pensiunan PNS/ABRI	Orang	5
- Nelayan	Orang	15
- Pengusaha kecil	Orang	21
Luas wilayah		
- Pemukiman	Ha	108
- Sawah	Ha	11
- Perkebunan	Ha	750
- Pekarangan	Ha	42
- Hutan Lindung	Ha	15
- Hutan Adat	Ha	3
Ketinggian Tempat		160
Peternakan	Ekor	
- Sapi	Ekor	848
- Babi	Ekor	419
- Ayam	Ekor	915
- Bebek	Ekor	20
- Kambing	Ekor	118
- Kuda	Ekor	15

Sumber : Monografi Desa, 2014.

Usaha di bidang peternakan ini pada umumnya dijadikan sebagai sumber uang tunai bagi para petani di dalam memenuhi kebutuhan pembangunan rumah, anak sekolah maupun acara keluarga seperti adat, kematian maupun seremoni lainnya.

**Usaha Penggemukan.** Usaha penggemukan sapi merupakan jenis usaha rakyat yang sangat diandalkan oleh sebagian besar masyarakat yang ada. Hasil wawancara secara personal dengan Taopan sebagai

salah satu tokoh masyarakat menyatakan bahwa usaha penggemukan sapi di desa ini sudah dilakukan petani sejak awal tahun 1900 bersamaan dengan dimulainya perkembangan ternak sapi yang ada di pulau Timor yang diawali dengan didatangkannya dua jenis sapi pada saat yang bersamaan, yaitu sapi Bali ke pulau Timor dan sapi ongole ke pulau Sumba (Yusuf *et al.* 2004).

Selanjutnya sejalan dengan semakin berkembangnya jenis sapi ini maka wilayah desa ini termasuk sangat potensial karena

didukung dengan potensi pakan hijauan yang sangat besar. Kondisi inilah yang memungkinkan semakin berkembangnya populasi ternak sapi Bali hingga mencapai 85 persen dari total keseluruhan populasi sapi yang ada di pulau (Dinas Peternakan Provinsi NTT 1999).

Untuk perkembangan kemajuan pemeliharaan atau penggemukan yang ada di wilayah ini sudah semakin maju. Sistem penggemukan berlangsung dalam dua jenis, yaitu: (1) Ternak berasal dari para petani sendiri dan (2) Bersumber dari luar rumah tangga peternak. Untuk jenis yang pertama biasanya hanya dimiliki oleh peternak tertentu, terutama yang memiliki pendapatan yang cukup karena terkait dengan uang tunai yang cukup besar, terutama dalam membeli bakalan, sedangkan model yang kedua para peternak tidak memiliki pendapatan namun hanya mengharapkan dropping bakalan dari masyarakat yang umumnya berasal dari luar desa atau kecamatan, baik yang memiliki hubungan keluarga maupun bisnis, namun ada juga dari dalam desa namun jumlahnya sangat sedikit. Jenis usaha ini merupakan kesepakatan yang sudah dilakukan sebelum pelaksanaan penggemukan dilakukan antar-kedua belah pihak. Usaha ini sudah berlaku secara turun temurun. Penggemukan yang biasa dilakukan pada wilayah desa ini biasanya cukup berhasil karena tidak pernah ditemui kendala seperti pencurian yang memang telah menjadi penghalang pengembangan yang selama ini dirasakan oleh para peternak di wilayah desa lain. Penyebab tingginya keberhasilan sistem pemeliharaan ini akibat masih terpeliharanya hutan rakyat di hampir seluruh desa yang ada di Kecamatan Amarasi ini serta sulitnya dilakukan pencurian akibat jalan menuju ke wilayah beberapa desa hanya dapat dilalui oleh satu

jalan utama sehingga memudahkan pengawasan baik oleh aparat terkait maupun oleh masyarakat. Apalagi pada wilayah desa ini telah dibangun perumahan TNI Angkatan Udara, yaitu Divisi Radar yang ditugasi mengawasi lalu lintas udara di bagian selatan Indonesia.

Hal lain yang dirasa membantu keberhasilan penggemukan ternak di wilayah desa ini adalah masih cukup terpeliharanya hubungan kekeluargaan yang memang sudah terjalin dengan baik di antara sesama anggota masyarakat sebagai suatu ikatan hubungan kekeluargaan yang memudahkan untuk saling menginformasikan dinamika yang terjadi di wilayah desa.

#### **Analisis Ekonomi Usaha Penggemukan.**

Suatu usaha di bidang pertanian termasuk diantaranya pada peternakan dapat dikatakan layak untuk dikembangkan apabila memenuhi salah satu persyaratan, yaitu menguntungkan secara ekonomi, dengan kata lain bahwa seberapa besar biaya yang dikeluarkan mampu ditutupi oleh tingkat penerimaan yang antara lain diperoleh dari harga jual dikalikan dengan kuantitas hasil produk yang dihasilkan.

Hasil analisis dari sistem bagi hasil pada usaha penggemukan ternak sapi di Desa Retraen Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang nampak seperti yang terlihat pada Tabel 3 berikut. Berat awal ternak sapi pada saat dibeli sebesar 199 kg per ekor kemudian setelah dipelihara mengalami peningkatan sebesar 291,67 kg atau dengan kata lain mengalami peningkatan sebesar 92,67 kg. Adapun dari beragam biaya pemeliharaan yang ada nampak bahwa biaya bakalan memiliki jumlah yang paling besar, yaitu sebesar Rp 19.126.

Tabel 3. Hasil analisis penggemukan sapi bali di desa Retraen Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang

Komponen	Tahun		
	3	4	5
Berat Awal	199	199	199
Berat Akhir	291,67	291,67	291,67
Kenaikan BB	92,67	92,67	92,67
Biaya	27.480.054	30.428.960,15	33.043.200
- Bakalan	19.126.667	19.126.667	19.126.667
- Pakan	1.720.000	2.293.333,2	2.866.667
- Tali	211.200	281.600	352.000
- Tenaga kerja	5.062.500	6.750.000	8.437.500
- Vaksin	15.020,01	20.206,68	25.033,35
- Obat	834.000	1.112.000	1.390.000
- Transport	786.666,6	786.666,6	786.666,6
- Retribusi	117.333,3	58.666,67	58.666,67
Penerimaan	47.390.867	47.390.867	47.390.867
Keuntungan*	19.910.813	16.961.906,85	14.347.667

Ket : Jumlah Ternak/KK = 5,867 ekor. Harga/kg hidup = Rp 27.694,07.

Oleh sebab itu maka dari tampilan besarnya distribusi biaya maka usaha pemeliharaan sapi sangat membutuhkan modal usaha yang sangat besar di dalam setiap mengawali usaha. Kemudian diikuti oleh tenaga kerja dalam hal ini tenaga kerja dalam keluarga, namun besarnya biaya ini relatif masih jauh lebih kecil dibanding biaya bakalan. Selanjutnya untuk jenis biaya lainnya yang nampak relatif masih sangat kecil karena kurang dari Rp 1.000.000.

Untuk penerimaan diperoleh sebesar Rp 47.390.867 yang diperoleh dari adanya peningkatan berat badan ternak sapi sebesar 92,67 kg di saat penimbangan hasil untuk siap dipasarkan serta keuntungan yang diperoleh mencapai masing-masing berbeda, yaitu masing-masing antara Rp 14.347.667 (lima tahun); Rp 16.961.906,85 (empat tahun) serta Rp 19.910.813 (tiga tahun).

Dari ketiga lamanya waktu pemeliharaan nampak bahwa pemeliharaan ternak sapi tiga tahun mampu memberikan keuntungan yang tertinggi.

#### **Distribusi Lama Pemeliharaan Kaitannya Dengan Tingkat Keuntungan Peternak.**

Sesuai hasil penelitian di lapangan terlihat terdapat tiga model sistem pemeliharaan ternak sapi yang biasanya dilakukan para peternak di Desa Retraen. Bervariasinya lama pemeliharaan disebabkan oleh beberapa faktor, seperti faktor genetis dari ternak sapi yang dipelihara memiliki pertumbuhan yang agak lambat, adanya musim kemarau yang cukup panjang (antara lima hingga sembilan bulan per tahun) menyebabkan kwantitas serta kualitas pakan menurun, ternak sakit atau lain sebagainya.

Tabel 4. Hasil Konversi tingkat keuntungan usaha penggemukan sapi Bali berdasarkan lamanya waktu pemeliharaan di Desa Retraen Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang tahun 2012

Uraian	Tahun		
	3	4	5
Pemilikan (5,867 ekor/kk)	19.910.813	16.961.906,85	14.347.667
Keuntungan (Rp / ekor):			
- Per periode	3.336.654	2.891.069,86	2.445.486
- 1 Thn	1.122.218	722.767,46	489.097,2
- 1 Bln	92.684,82	60.230,62	40.758,1
- Harian	3.089,49	2.007,69	1.350,60
Kenaikan BB Harian (kg)	0,532	0,346	0,234

Ket : Rata-rata pemilikan ternak : 5,867 Ekor/KK.

Hasil analisis seperti yang nampak pada Tabel 4 tersebut menunjukkan bahwa setelah dipilah berdasarkan satuan waktu yang dikonversi terdiri atas periode, tahunan, bulanan serta harian, terlihat bahwa pemeliharaan tiga tahun mampu memberikan tingkat keuntungan terbesar yang masing-masing terdiri atas Rp 3.336.654 (per periode); Rp 1.122.218 (per satu tahun); Rp 92.682,82 (per satu bulan) serta Rp 3.089,49 (per hari) pada tingkat pertumbuhan bobot badan harian 0,532 kg atau 532 gram per hari.

**Sistem Bagi Hasil.** Karena pemeliharaan sapi di wilayah ini sudah berlangsung cukup lama, yaitu sejak pendudukan kolonial penjajah bangsa Belanda dilanjutkan dengan kekuasaan raja Amarasi yang secara historis mampu mengembangkan usaha penggemukan ternak sapi melalui introduksi pakan ternak lamtoro yang dikenal dengan sistem Amarasi, maka telah banyak dinamika yang berkembang terutama di tingkat peternak. Dinamika yang dimaksud diantaranya yang dikenal dengan model sistem bagi hasil terutama pada model usaha penggemukan. Metode ini sudah berlangsung lama akibat minimnya

pemilikan modal oleh para petani di wilayah ini yang memang relatif miskin. Karena usaha penggemukan ini identik dengan padat modal, terutama pada pembelian bakalan di awal usaha, maka salah satu cara memaksimalkan ketersediaan pakan yang cukup melimpah adalah dengan introduksi ternak sapi oleh para pemilik modal (pemodal) dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki para petani itu sendiri sebagai suatu peluang.

Seperti yang terlihat pada Tabel 5, dengan pembagian ternak yang lebih dikenal dengan sistem lima ekor (4 : 1) atau dengan kata lain bahwa dari lima ekor ternak sapi dan yang dipelihara maka peternak diberi sebanyak satu ekor, sedangkan pemodal empat ekor selama pemeliharaan berlangsung, dengan catatan bahwa pakan ditanggung sepenuhnya oleh para petani pemilik kebun pakan, maka dapat dikatakan bahwa semakin cepat alokasi pemeliharaan ternak sapi semakin menguntungkan kedua belah pihak, baik pemilik modal itu sendiri maupun peternak. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada pemeliharaan tiga tahun, pemodal memiliki tingkat keuntungan sebesar Rp 269.323 sedangkan pada empat tahun dan lima tahun hanya

Tabel 5. Sistem Pembagian Hasil pada penggemukan sapi Bali di Desa Retraen Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang tahun 2012

Uraian	Satuan	Pembagian Hasil (per ekor)	
		Tenaga Kerja	Pemilik sapi
3 Tahun	Rp	667.330,3	2.669.323
4 Tahun	Rp	578.214	2.312.858
5 Tahun	Rp	489.097,2	1.956.389

sebesar Rp 2.312.858 dan Rp 1.956.389. Demikian pula dengan peternak, yaitu mencapai Rp 667.330,3 (tiga tahun) ; Rp 578.213 (empat tahun); Rp 489.097,2 (lima tahun). Dari tampilan sistem pemeliharaan yang ada maka usaha bagi hasil akan semakin menguntungkan apabila semakin intensif pemberian pakan.

#### KESIMPULAN

Komposisi struktur biaya penggemukan ternak sapi tertinggi biaya bakalan dan tenaga kerja dalam keluarga. Proporsi keuntungan tertinggi pada penggemukan berjangka waktu tiga tahun dengan besarnya komposisi antara peternak dengan pemodal adalah sebesar Rp 667.330,3 (peternak) dan Rp 2.669.323 per ekor.

#### DAFTAR PUSTAKA

Anonimous. 2014. *Retraen dalam Angka*. Pemerintah Desa Retraen.

Field, S. 1988. *Alley Cropping – An Alternative Farming System For NTT*. NTTIADP. Consultant For Dinas Pertanian Pertanian Tanaman Pangan, NTT. ACI.

Bamualim, A., Wirdhahayati R.B. & R.A. Smith. 1991. *Penelitian Peternakan dalam menunjang Peningkatan Produksi Ternak di Nusa Tenggara*. Simposium Perencanaan Pembangunan Peternakan di NTB, NTT dan Timor Timur, Mataram 21 – 22 Januari 1991.

BPS. 2013. *Kabupaten Kupang dalam Angka*. Biro Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Yusuf, Sophia Ratnawaty, Masniah & J. Nulik. 2004. *Kelembagaan Sumba Kontrak di Kabupaten Sumba Timur Nusa Tenggara Timur*. Prosiding Seminar Nasional Sistem dan Kelembagaan Usahatani Tanaman-Ternak. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.